



Perilaku Sosial Anak Jalanan Usia Dini

Icha Iriani*

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 08/05/2024

Revised : 25/07/2024

Published : 31/07/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 43 – 46

Terbitan : **Juli 2024**

ABSTRAK

Pokok permasalahan penelitian ini adalah mengetahui bentuk komunikasi sosial anak jalanan terhadap lingkungan sekitarnya baik sesama anak jalanan maupun terhadap masyarakat dan persepsi masyarakat terhadap anak jalanan. Anak jalanan, adalah salah satu problem sosial tersendiri bagi kota besar. Anak usia dini yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan karena terpaksa (dipaksa) ikut bekerja oleh orang tua atau orang dewasa yang membesarkannya, tidak luput dari berbagai persoalan dalam perkembangan aspek sosial emosionalnya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan prilaku yang muncul pada anak jalanan usia dini dan faktor-faktor yang menyebabkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data lapangan diambil melalui observasi dan wawancara secara mendalam serta dukungan data dokumentasi. Data diukur melalui rating scale yang kemudian dianalisa secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prilaku antisosial yang dominan muncul apada anak jalanan usia dini adalah mengumpat, memukul, mengancam, temper tantrum, cengeng, tidak jujur, tidak bisa (sabar) antri. Faktor yang mendorong prilaku antisosial tersebut adalah pola asuh yang salah dan prilaku antisosial orang-orang di lingkungan tempat tinggal anak baik teman bermain maupun orang dewasa yang dilihat sehari-hari.

Kata Kunci : Lingkungan; Perilaku Anti Sosial; Pola Asuh.

ABSTRACT

The main problem of this study is to know the form of social communication of street children to the surrounding environment, both fellow street children and to the community and community perceptions of street children. Street children, is one of the social problems in itself for big cities. Early childhood who spends part of their time on the streets because they are forced to work by parents or adults who raise them, do not escape from various problems in the development of their social-emotional aspects. The study aims to describe antisocial behavior that appears in early street children and the factors that cause it. This research uses qualitative descriptive method with case study approach. Field data were taken through in-depth observations and interviews as well as documentation data support. Data is measured through a rating scale which is then analyzed descriptively. The results of the study showed that the dominant antisocial behavior that appears in early street children is swearing, hitting, threatening, temper tantrums, crybaby, dishonest, unable to (patiently) queue. Factors that encourage antisocial behavior are wrong parenting and antisocial behavior of people in the environment where children live, both playmates and adults who are seen daily.

Keywords : Environment; Antisocial Behavior; Parenting.

Copyright © 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa karena merupakan penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan manusia, masa anak-anak merupakan fase anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Dengan demikian, perlu adanya optimalisasi perkembangan anak (Ningsih, 2014). Masa anak-anak merupakan fase krusial dalam perkembangan kognisi, mental dan fisik bagi setiap individu sehingga anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang cenderung paling berpengaruh bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang mapan secara sosial dan ekonomi serta harmonis, tempat anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial, maupun psiko-sosial. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi secara layak, anak cenderung berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Salah satunya dalam memenuhi kebutuhannya anak akan secara instan melakukan aktivitas di jalan sebagai anak jalanan.

Anak usia dini perlu mendapatkan haknya seperti pemenuhan hak belajar dan bermain (Ghasanni et al., 2023). Ketika pemenuhan salah satu hak di rampas atau anak tidak mendapatkan haknya maka pemenuhan dalam hak bermain dan belajar akan berdampak pada tingkah laku anak (Khotimah et al., 2022). Maka, salah satu masalah anak yang harus menjadi perhatian khusus seluruh elemen masyarakat dan pemerintah di Indonesia adalah masalah anak jalanan. Masalah anak jalanan ini dipandang sebagai masalah yang memberi pandangan negatif terhadap pembangunan Negara.

Negara Indonesia telah menetapkan peraturan pemerintah mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk undang-undang, yakni undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Ada 4 hak dasar, antara lain: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi. Maka bisa kita lihat betapa banyaknya setiap tahun anak jalanan selalu bertambah di Indonesia maka dari itu perlu dipahami bahwa secara sosiologis anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks.

Pada pola asuh dan lingkungan yang kondusif, tahap perkembangan sosial emosional anak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Anak akan cenderung mentaati norma, santun, dan jauh dari perbuatan yang merugikan orang lain. Namun sebaliknya, perilaku pengasuhan yang salah dan lingkungan yang tidak kondusif akan membangun perilaku anti sosial sejak usia dini. Supratiknya (2012) dalam Sari (2015) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial pada masa kanak-kanak (usia 4-6 tahun) adalah sebagai berikut: sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun behavioral, senang membalas dendam, senang merusak (vandalisme), suka berdusta, mencuri, temper-tantrums atau mengamuk.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Pasar yang merupakan tempat tinggal anak-anak jalanan yang menjadi subyek penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan harapan penelitian ini mampu memberi gambaran mengenai suatu hal yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah/naturalistik serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin, 2012: 23).

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kasus (*case study*) atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang, keadaan, unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya secara mendalam sehingga hasil penelitian memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Danim, 2002). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan itu muncul (Tohirin, 2012).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau tentang fakta yang berupa kata kata yang diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Sumber data penelitian ini adalah responden dan informan. Responden dan informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Responden dan informan tersebut akan diwawancara secara mendetail. Data variabel yang diamati diukur melalui rating scale yang kemudian dianalisa secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam rangkaian pengambilan data yang berupa observasi serta wawancara yang dilakukan secara mendalam, peneliti menemukan beberapa pokok persoalan/faktor yang hampir sama yang menjadi penyebab munculnya perilaku antisosial pada anak-anak yang menjadi subyek penelitian. Penerapan pola asuh yang mengedepankan cara-cara kekerasan, tidak harmonisnya hubungan orang tua, dan lingkungan tempat tinggal yang banyak memberikan contoh perilaku asosial adalah 3 faktor utama penyebab perilaku antisosial pada anak usia dini yang menjadi subyek penelitian.

Anak jalanan berbeda dengan anak-anak yang tinggal yang hidup bersama orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang. Anak jalanan merupakan anak-anak yang termarginalisasi karena tidak menerima perlakuan yang seharusnya mereka terima dan rasakan baik dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun dari agen-agen sosial lainnya (Hertanto et al., 2019). Kehidupan tanpa aturan seringkali menjadi perlakuan yang mereka perlihatkan akibat kurangnya pendidikan yang mereka terima. Halnya dengan perilaku menyimpang yang mereka lakukan sebagai pelarian dari kurangnya perhatian yang mereka harapkan.

Perilaku dapat muncul karena ada pengaruh dari lingkungan dan organisme. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supratiknya (2012: 86-89) yang menerangkan bahwa penyebab perilaku antisosial adalah frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, orang tua kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman. Faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antisosial pada anak, diantaranya pola asuh yang salah yakni mengedepankan kekerasan, keluarga yang tidak harmonis, perilaku antisosial orang-orang dewasa di lingkungan tumbuh kembang anak, dan perilaku antisosial teman-teman bermain anak. Empat faktor sangat mendominasi bagaimana perilaku antisosial anak terbentuk. Hal paling hebat yang dimiliki anak usia dini adalah kemampuannya untuk meniru apapun yang dilihatnya. Kondisi ini menjadi persoalan karena anak-anak belum mampu membedakan yang baik dan tidak baik, yang boleh ditiru atau tidak (Rahayu, 2017).

Dalam data juga ditemukan bahwa teman bermain juga menjadi faktor pemicu terbangunnya perilaku anti sosial pada anak. Cara penanganan perilaku antisosial dalam pembelajaran adalah dengan mengembangkan perilaku sosial anak melalui pembelajaran kooperatif. Hal tersebut sesuai pendapat dari Rosen, Glennie, Dalton, Lennon & Bozick (2010) yang menyatakan bahwa perilaku antisosial dapat ditangani melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap, empati, tolong-menolong, kasih sayang, dan sikap ramah kepada temannya

D. Kesimpulan

Perilaku antisosial pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada pada diri anak. Pola asuh yang salah, diantaranya pola asuh dengan mengedepankan cara-cara kekerasan, perilaku orang tua, perilaku teman sebaya, perilaku orang dewasa lain di mana dia tinggal akan sangat berpengaruh pada terbentuknya perilaku antisosial pada anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan tidak adanya figur panutan dalam keluarga juga menjadi pemicu terbentuknya perilaku antisosial pada anak.

Perilaku antisosial tersebut sangat berpengaruh negatif bagi anak dalam hubungan sosial bermasyarakat nantinya. Maka sangat penting adanya upaya-upaya preventif dan kuratif dalam penanganan masalah perilaku antisosial anak jalanan usia dini dengan menggiatkan program parenting di wilayah anak-anak ini tinggal dan perlunya pengembangan pembelajaran yang kreatif yang mampu menstimulasi perilaku sosial positif pada sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang hidup di jalanan.

Daftar Pustaka

- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: ancaangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang-bidang ilmu sosial, pendidikan dan humaniora* (1st ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Ghasanni, R. I., Erhamwilda, & Khambali. (2023). Peningkatan Kemampuan Pengenalan Huruf pada Anak Melalui Permainan Fishing Alfabet. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i2.3080>
- Hertanto, H. B., Radhiyastama, C., Pamungkas, L. A., Prasetyo, H., & Ibriza, B. (2019). Street Children Behavior in Criminology Perspective (Study of Salatiga City). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 233–258. <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31160>
- Khotimah, N., Diana, & Setiawan, D. (2022). Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar Dan Bermain (Hak Anak) Di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 74–101. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.3606>
- Ningsih, K. (2014). *Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rahayu, A. P. (2017). Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c).
- Rosen, J. A., Glennie, E. J., Dalton, B. W., Lennon, J. M., & Bozick, R. N. (2010). *Noncognitive Skills in the Classroom: New Perspectives on Educational Research*. RTI Press Publication. <https://doi.org/10.3768/rtipress.2010.bk.0004.1009> www.rti.org/rtipress
- Sari, R. D. (2015). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1–13.
- Supratiknya. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling : pendekatan praktis untuk peneliti pemula dan dilengkapi dengan contoh transkrip hasil wawancara serta model penyajian data*. Jakarta: Rajawali Pers.